

**ANALISIS TINGKAT KEBUTUHAN MODAL KERJA KOTOR  
PADA PERUSAHAAN SARUNG TENUN BERDIKARI  
DI SAMARINDA**

Oleh :

**WAHYU BUDI HARSONO**

**NIM. 99110077**

**NIRM. 99.11.311.401100.02253**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH  
S A M A R I N D A  
2003**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KEBUTUHAN MODAL KERJA  
KOTOR PADA PERUSAHAAN SARUNG TENUN  
BERDIKARI DI SAMARINDA

Nama : WAHYU BUDI HARSONO

NIM : 99110077


NIRM : 99.11.311.401100.02253

Jurusan : Manajemen

Program Studi : Sarjana (S-1)

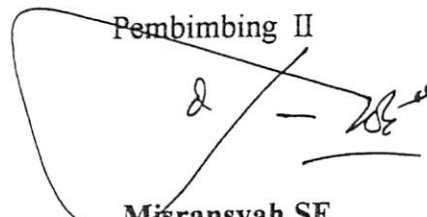
Menyetujui

Pembimbing I



M. Kiswanto, SE, MSi  
Nip.

Pembimbing II



Misransyah, SE  
KTAM.56875

Mengetahui :



Ketua STIE Muhammadiyah

Drs. H. Arifin Idris  
KTAM.

## RINGKASAN

WAHYU BUDI HARSONO, Analisis Tingkat Kebutuhan Modal Kerja Kotor pada Perusahaan Sarung Tenun Berdikari di Samarinda (dibawah bimbingan Bapak M. Kiswanto, SE, Msi dan Bapak Misransyah, SE.).

Tujuan penelitian ini adalah bentuk mengetahui besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan periode tahun 2002 dibandingkan dengan jumlah modal kerja yang sudah ditetapkan pihak perusahaan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan perusahaan tersebut.

Penelitian ini diarahkan pada masalah keuangan terutama masalah perhitungan modal kerja yang diperlukan perusahaan ini. Aspek yang diteliti lebih banyak pada masalah keuangan dan penjualannya.

Sebagai analisis dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode saldo rata-rata yang terdiri atas persediaan bahan mentah, persediaan barang jadi, dan saldo piutang.

Dari hasil pembahasan dapat kita ketahui bahwa modal kerja yang tersedia dalam perusahaan (jumlah aktiva lancar pada neraca 2001) sebesar Rp. 227.680.315,00 sedangkan modal kerja hasil analisis sebesar Rp. 324.035.928,10 sehingga jelaslah perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda untuk periode tahun 2002 mengalami kekurangan modal kerja sebesar Rp. 114 355.613,10 atau 50,23 % berarti dalam hal ini perusahaan akan mengalami gangguan dalam proses produksinya. Sedangkan untuk mengetahui besarnya modal kerja yang dibutuhkan untuk tahun 2003 dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu besarnya ramalan

penjualan untuk tahun 2003 yaitu sebesar Rp. 1,853.640.400,00 sehingga modal kerja yang diperoleh untuk tahun 2003 adalah sebesar Rp. 369.988.103,80 sedangkan modal kerja yang tersedia pada akhir tahun 2003 adalah sebesar Rp. 258.910.778,00 sehingga dalam hal ini perusahaan mengalami kekurangan modal kerja sebesar Rp. 111.077.325,80 atau 42,90%.

Dilihat dari hasil perhitungan dan perbandingan modal kerja yang tersedia dengan modal kerja yang dibutuhkan (modal kerja hasil analisis) dimana modal kerja yang tersedia lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan jumlah modal kerja yang dibutuhkan maka hipotesis yang dikemukakan dapat diterima. Dalam usaha untuk memperlancar operasi perusahaan, sebaiknya perusahaan Sarung Tenun Berdikari mengadakan perhitungan finansial perusahaan khususnya tentang modal kerja yaitu dengan mengadakan perencanaan dan pengendalian modal kerja secara cermat dan teliti. Disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan modal kerja tahun 2003 sebaiknya diusahakan dari laba perusahaan atau hutang jangka pendek melalui bank dengan jaminan sejumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan Sarung Tenun Berdikari.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA PRIBADI**

1. Nama Mahasiswa : WAHYU BUDI HARSONO
2. Tempat & tanggal lahir : Banyuwangi, 10 Mei 1
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : PNS
5. Alamat : Jl. Jakarta Blok AB II Samarinda

### **B. DATA PENDIDIKAN**

1. SDN Singerung I tamat tahun : 1976 di Banyuwangi
2. SMPN 2 Tenggarong Tamat tahun : 1980 di Banyuwangi
3. SMA/SMEA Tamat tahun : 1983 di Jember
4. STIE Muhammadiyah dari tahun 1999 hingga sekarang

### **C. DATA KELUARGA**

1. Nama Istri : NELY ROSILAWATI
2. Nama Anak : 1. RATIH DIAH SASMITA  
2. MELINDA BUDIARTI

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengircapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyusun tugas akhir yang berbentuk skripsi dengan judul "Analisis Tingkat Kebutuhan Modal Kerja Kotor Pada Perusahaan Sarung Tenun Berdikari di Samarinda" berhasil diselesaikan dan disajikan, dimana skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana.

Skripsi ini tentunya tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang ikhlas kepada yang terhormat :

1. Bapak M. Kiswanto, SE, M.Si dan Bapak Misransyah, SE, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Arifin Idris, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
3. Ibu Hj. Syarifah Maysarah Assegaf, selaku Pimpinan Sarung Tenun Berdikari beserta seluruh karyawan yang telah membantu dengan informasinya.
4. Seluruh staf pengajar, akademik dan tata usaha Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
5. Istri tercinta yang telah memberikan dorongan serta do'a yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya tiada satu patah katapun yang dapat dengan tepat mengungkapkan rasa terima kasih secara mendalam atas bantuan yang tidak terhitung kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga memperoleh balasan yang setimpal dari Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Amien.

Samarinda, Maret 2003

Penulis,

**WAHYU BUDI HARSONO**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
RINGKASAN .....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
D. Sitematika Penulisan .....	3
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	5
A. Manajemen Keuangan .....	5
1. Pengertian Manajemen Keuangan .....	5
2. Pengertian Modal .....	7
3. Pengertian Modal Kerja .....	9
4. Fungsi Modal Kerja .....	12
5. Faktor-faktor Yang Menentukan Besarnya Moal Kerja ..	14
6. Sumber Modal Kerja .....	18
7. Unsur-unsur Modal Kerja .....	21



	8. Arus Modal Kerja .....	21
	9. Kegunaan Modal Kerja .....	24
	10. Metode Penentuan Modal Kerja .....	26
	B. Hipotesis .....	28
	C. Definisi Konseptual .....	29
BAB III	METODE PENELITIAN .....	30
	A. Definisi Operasional .....	30
	B. Rincian Data Yang Diperlukan .....	31
	C. Jangkauan Penelitian .....	31
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
	E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis .....	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN .....	35
	A. Gambaran Umum Perusahaan .....	35
	B. Struktur Organisasi .....	37
	C. Proses Produksi Sarung Tenun .....	40
	D. Data Penjualan .....	41
	E. Keadaan Keuangan Perusahaan .....	42
BAB V	ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	47
	A. Analisis .....	47
	B. Pembahasan .....	51
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN .....	56
	A. Kesimpulan .....	56
	B. Saran-saran .....	57
REFERENSI		

## **DAFTAR TABEL**

<u>Nomor</u>	<u>Tubuh Utama</u>	<u>Halaman</u>
1.	Jumlah Penjualan Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda dari Tahun 1998 s/d 2002 .....	42
2.	Neraca Tahun 2001 .....	43
3.	Laporan Rugi Laba Tahun 2001 .....	44
4.	Neraca Tahun 2002 .....	45
5.	Laporan Rugi Laba Tahun 2002 .....	46
6.	Perhitungan Ramalan Penjualan Perusahaan Sarung Tenun Berdikari .....	52

## DAFTAR GAMBAR

<u>Nomor</u>	<u>Tubuh Utama</u>	<u>Halaman</u>
1.	Arus Modal Kerja Jangka Pendek .....	22
3.	Struktur Organisasi Sarung Tenun Berdikari di Samarinda .....	38

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha di daerah Kotamadya Samarinda terus meningkat. Hal ini sejalan dengan adanya peningkatan pembangunan disegala bidang. Perkembangan itu bisa dilihat semakin banyaknya industri besar atau industri kecil, perusahaan pertambangan serta perusahaan perdagangan.

Salah satu jenis usaha yang sudah cukup lama dikembangkan oleh masyarakat di daerah ini adalah usaha kerajinan tenun yang menghasilkan berbagai jenis sarung tenun asli Samarinda yang cukup terkenal sampai dengan ke manca negara.

Ada satu ciri khas dari sarung ini yaitu produksinya masih sangat konvensional dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana. Dari aspek pemasaran seperti apa yang penulis kemukakan di atas kebanyakan perusahaan ini kurang mengalami hambatan dibandingkan dengan aspek keuangannya. Kebanyakan perusahaan jenis ini hambatannya adalah kekurangan modal kerja untuk melakukan kegiatan operasinya sehari - hari.

Indikasi ke arah itu dapat terlihat dengan tidak terlalu banyaknya jumlah produksi yang mampu dihasilkan. Sedangkan dari pemasarannya hampir-hampir tidak ada masalah. Kejadian lain sering terlihat apabila ada pesanan dalam jumlah besar perusahaan tidak mampu untuk memenuhinya sehingga harus bergabung dengan beberapa perusahaan yang juga menghasilkan produk yang sama.

Penelitian yang penulis lakukan pada Perusahaan Sarung Tenun Berdikari ini diarahkan pada usaha pemenuhan modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan. Seperti kita ketahui bahwa pada saat ini harga bahan baku mengalami kenaikan sehingga hal ini akan dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Hasil pengamatan sementara yang penulis lakukan bahwa perusahaan ini sering mengalami kekurangan modal kerja. Gejala ini terlihat kemampuan untuk melaksanakan kegiatan produksi rutin sering terganggu. Gangguan itu misalnya pada masalah piutang, tidak mampu untuk membeli bahan baku dan bahan penolong yang digunakan karena dana yang dimiliki tidak mencukupi dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis akan melihat dan menghitung tingkat kebutuhan modal kerja yang digunakan dalam kegiatan perusahaan Sarung Tenun Berdikari periode tahun 2002.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penulisan ini maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

“Apakah modal kerja kotor yang tersedia pada Perusahaan Sarung Tenun Berdikari sudah mencukupi atau masih kurang untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional perusahaan”.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan periode tahun 2003 dibandingkan dengan jumlah modal kerja yang sudah ditetapkan piliak perusahaan.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan perusahaan tersebut.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menetapkan kebijaksanaan perusahaan dalam bidang keuangan.

## **D. Sistematika Penulisan**

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan setia sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan dasar teori yang terdiri dari teori manajemen keuangan yang berhubungan dengan penyelesaian masalah, hipotesis dan definisi konsepsional.

- BAB III** : Merupakan metode pendekatan yang menjelaskan tentang definisi operasional, rincian data yang diperlukan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis dan pengujian hipotesis.
- BAB IV** : Merupakan hasil penelitian yang menguraikan tentang gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, proses produksi sarung tenun, data penjualan serta keadaan keuangan perusahaan.
- BAB V** : Memuat analisis dan pembahasan dari data-data yang diperoleh dan membahasnya sesuai dengan dasar teori.
- BAB VI** : Berisikan kesimpulan dari analisis dan juga saran-saran yang berguna bagi perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Manajemen Keuangan**

##### **1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan Membicarakan tentang keputusan - keputusan keuangan. Keputusan - keputusan keuangan yang dibicarakan sebagian besar dilakukan dalam lingkup perusahaan.

**Menurut Mohammad Muslih, Manajemen Keuangan Modern (1997 : 2), Keputusan Keuangan Perusahaan secara umum dibedakan :**

- 1. Keputusan investasi tentang alokasi dana ke berbagai macam aktivitas atau aktiva.**
- 2. Keputusan mendapat modal dalam suatu campuran yang cocok antara utang luar dan modal sendiri.**
- 3. Keputusan petnbayaran deviden kepada pemegang saham**
- 4. Keputusan lainnya seperti ekspansi eksternal dan leasing.**

Penerapan teori keuangan dalam lingkup perusahaan sering disebut sebagai keuangan perusahaan (corporate finance) atau secara umum manajemen keuangan (financial management). Dimana manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi yang ada dalam perusahaan yang memegang peranan penting demi mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba (Profit). Agar tujuan dalam suatu perusahaan dapat tercapai maka diperlukan sistetn manajemen keuangan yang baik dan terarah, baik dalam hal mendapatkan dana maupun hal menggunakan dana secara efektif dan efisien.



Untuk mengetahui gambaran yang jelas arti dari pada manajemen keuangan, berikut dikemukakan beberapa definisi manajemen keuangan.

Menurut **J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, Manajemen Keuangan (1992 : 3)** mengatakan : “bahwa manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai tugas dan tanggung jawab manajer keuangan”.

Menurut **Bambang Riyanto, dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (1995 : 4)**

**Pengertian perbelanjaan adalah meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha mempergunakan dana tersebut seefisien mungkin.**

Sedangkan **Marwan Asri, Suryawijaya, Dasar-dasar ilmu Pembelanjaan (1987 : 4)**

**Pembelanjaan merupakan suatu sistem yang mencakup peredaran uang, pemberian kredit atau pinjaman, investasi atau penanaman uang dan pemanfaatan sarana perbankan.**

Selanjutnya **Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan (1984 : 13)** : **Pembelanjaan adalah semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang paling efisien.**

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan bukan hanya bagaimana suatu perusahaan memperoleh dana yang cukup untuk keperluan operasi perusahaan akan tetapi juga mencakup bagaimana mengusahakan,

menggunakan dan mengelola dana tersebut seefisien mungkin agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Pada hakekatnya manajemen keuangan dapat dibedakan menjadi dua golongan dimana disatu pihak dipandang sebagai masalah penarikan modal dilain pihak dapat dipandang sebagai masalah penggunaan modal, dilihat dari sudut pandang ini.

**Menurut Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, (1995 : 12) Pembelanjaan dibagi 2 jenis yaitu :**

- 1. Pembelanjaan pasif, Yaitu bagaimana suatu perusahaan memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan.**
- 2. Pembelanjaan aktif**  
**Yaitu bagaimana suatu perusahaan yang mempunyai uang untuk diserahkan kepada perusahaan lain atau untuk ditanamkan dalam perusahaan sendiri.**

Dari uraian di atas, pada hakekatnya masalah manajemen keuangan adalah menyangkut masalah keseimbangan keuangan di dalam perusahaan.

Dengan demikian manajemen keuangan juga berarti mengadakan keseimbangan antara aktiva dan pasiva yang dibutuhkan.

## **2. *Pengertian Modal***

Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan pernah berakhir, mengingat bahwa modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai-bagai aspek. Dalam hubungan ini pun perlu disayangkan bahwa sampai saat ini diantara para ahli ekonomi sendiri belum ada kesesuaian pendapat tentang apa yang disebut modal. Akan tetapi

walaupun demikian, semua ahli ekonomi cenderung mengarah kepada tujuan yang sama dan searah bahwa modal itu adalah merupakan salah satu faktor produksi yang turut menentukan jalannya suatu rumah tangga perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian modal, maka berikut ini dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli ekonomi.

**Menurut Bambang Riyanti, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (1995 : 18)**

**Modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal terdapat disebelah kredit neraca. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah barang-barang yang ada di dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit.**

**Menurut Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan (1984 : 20)**

**Modal adalah elemen-elemen dalarnn aktiva suatu neraca yang dapat berupa uang kas, bahan baku, mesin, gedung dan sebagainya. Sedangkan sumber dari modal adalah apa yang dapat dilihat dalarn pasiva suatu neraca yaitu yang dapat berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri.**

Dari kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebelah debit dari neraca disebut modal konkrit dan yang terdapat disebelah kredit disebut modal abstrak selain dari kedua hal tersebut, dalam neraca perusahaan akan tampak pula dua gambaran modal.

**Menurut Bambnag Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (1995 : 19) terdapat gambaran :**

1. **Modal aktif,**  
**Ialah modal yang tertera di sebelah debit dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan.**
2. **Modal pasif;**  
**Ialah modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber darimana dana diperoleh.**

Apabila pengertian modal aktif dan pasif dihubungkan dengan pengertian modal abstrak dan modal konkrit dilain pihak, maka dapatlah dikatakan bahwa modal aktif itu termasuk dalam pengertian modal konkrit, sedangkan modal pasif termasuk dalam pengertian modal abstrak.

Elemen-Elemen dari modal aktif akan selalu berubah-ubah, baik dalam waktu pendek misalnya kas, piutang dan dalam jangka waktu yang panjang yaitu aktiva tetap, sedangkan nilai dari modal pasif dalam jangka waktu tertentu adalah relatif permanen.

Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, modal aktif atau kekayaan perusahaan dapat dibedakan antara aktiva lancar dan aktiva tetap sedang bila kita melihat asalnya, modal pasif dapat dibedakan antara modal sendiri dan modal asing.

### **3. *Pengertian Modal Kerja***

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, misalnya memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Dimana modal yang ditanainkan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi

di dalam perusahaan dalam waktu pendek melalui penjualan produk tersebut akan dikeluarkan kembali untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus-menerus berputar selama hidup perusahaan.

**Pengertian modal kerja menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, yang ditulis oleh Nur Fatah, Pembelian Perusahaan (1989 : 159) :**

**Modal kerja (working capital) adalah penanaman dana pada aktiva lancar yang meliputi kas, surat-surat berharga, pitatang dagang dan persediaan. Modal kerja bersih (Net Working Capital) merupakan Current Asset dikurang dengan Current Liabilities.**

**Menurut Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelian (1995 : 57), Pembagian Modal Kerja berdasarkan pembagian konsep sebagai berikut :**

- 1. Konsep Kwantitatif, dimana konsep ini mendasarkan pada kuantitas daripada dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalannya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar disebut modal kerja bruto (gross working capital).**
- 2. Konsep Kwalitatif, dimana pengertian konsep ini dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar dengan demikian maka sebagian daripada aktiva ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan.**
- 3. Konsep Fungsional, dimana konsep ini mendasarkan fungsi daripada dana dalam menghasilkan pendapatan**

**(income) setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan untuk suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya menghasilkan current income. Sebagian dana ini dimaksudkan juga untuk periode berikutnya, misalnya bangunan, mesin-mesin, kendaraan dan alat-alat kantor, dan lain-lainnya.**

Dari definisi modal kerja tersebut dikatakan bahwa modal menurut konsep kuantitatif hanya melihat modal kerja dari aktiva lancar saja, yang mana tidak melihat apakah modal kerja tersebut dibiayai dari pemilik, hutang jangka pendek, hutang jangka panjang bahkan modal yang besar belum tentu memberikan jaminan akan kelancaran operasi perusahaan.

Konsep kualitatif menunjukkan tersedianya aktiva lancar, yang menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditur dan menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan.

Adapun jenis-jenis modal kerja menurut penclapat Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (1995 : 33) adalah sebagai berikut :

1. **Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital).** Yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam suatu periode akuntansi. Modal kerja pernianen terbagi menjadi dua :
  - a. **Modal Kerja Primer (Primary Working Capital)** adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
  - b. **Modal Kerja Normal (Normal Working Capital)** yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal

mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

## 2. Modal Kerja Variabel (Variabel Working Capital)

Yaitu modal kerja yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam suatu periode.

Modal kerja variabel dapat dibedakan :

- a. **Modal Kerja Musiman (Season Working Capital)** yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
- b. **Modal Kerja Siklis (Cyclical Working Capital)** yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
- c. **Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital)** yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya).

Modal kerja permanen biasanya dibelanjai dengan modal sendiri atau kredit jangka panjang. Sedang untuk modal kerja variabel atau jumlahnya di atas modal kerja permanen dibiayai dengan kredit jangka pendek atau jangka panjang.

## 4. Fungsi Modal Kerja

Untuk suatu perusahaan yang baru saja mulai, modal kerja dapat digambarkan sebagai pengeluaran yang bukan untuk harta tetap baik langsung maupun tidak langsung yang harus dilakukan terus sebelum hasil penjualan dapat ditagih dan diterima dari pelanggan. Jadi modal kerja sebenarnya adalah merupakan jumlah yang terus-menerus menjembatani

antara saat pengeluaran uang untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan saat penerimaan penjualan. Dan hal ini pada dasarnya juga berlaku pula untuk perusahaan-perusahaan yang sudah atau sedang berjalan. Perusahaan harus tetap melakukan pembelian bahan, membayar upah, buruh, membayar gaji pegawai, membayar rekening listrik dan lain sebagainya, tanpa harus menunggu sampai diterimanya hasil penjualan, agar dengan demikian perusahaan dapat berjalan secara kontinue. Tetapi disamping itu kita juga tahu bahwa disamping pengeluaran yang sifatnya operasional, perusahaan juga harus melakukan pengeluaran yang kurang ada hubungannya dengan produksi dan penjualan, misalnya cicilan pembelian harta tetap, pembayaran pajak, pembayaran dividen dan lain sebagainya.

**Menurut B. Suwanto, Modal Kerja (1982 : 29). Modal Kerja mempunyai 2 fungsi yaitu :**

- 1. Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan dengan penjualan;**
- 2. Menutup pengeluaran yang bersifat tetap dan pengeluaran yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan produksi penjualan.**

Modal kerja yang dibutuhkan untuk nomor 1 dapat disebut sebagai modal kerja jangka pendek, sedang yang dibutuhkan untuk nomor 2 disebut modal kerja jangka menengah.

Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi



secara ekonomis dan efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam keuangan serta akan memberikan keuntungan lain.

Menurut S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (1992 : 116 –

117) adalah sebagai berikut :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin timbul.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

##### **5. Faktor - Faktor Yang Menentukan Besarnya Modal Kerja**

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi kebutuhan modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan memang sulit dijawab, tidaklah mudah untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang dianggap cukup, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut S. Munawir, (1992 : 117 – 119) yaitu :

1. Sifat atau type dari perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan.

*Ad.1. Sifat atau Type Perusahaan*

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan baik darat, laut maupun udara, tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, persediaan maupun piutang. Sifat dari perusahaan jasa biasanya menginvestasikan modalnya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan jasanya pada masyarakat, sedang perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjanya tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan kebutuhan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

*Ad.2. Waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.*

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang tersebut makin besar pula bahan yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per satuan barang yang akan dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

*Ad.3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan*

Syarat pembelian barang-barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan ataupun barang dagangan yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

#### *Ad.4. Syarat Penjualan*

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

#### *Ad.5. Tingkat perputaran persediaan*

Tingkat perputaran persediaan (inventory turnover), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.

Disamping faktor-faktor tersebut di atas masih banyak faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang dan jumlah rata-rata uang setiap harinya.

Namun demikian, diantara sekian banyak faktor tersebut, sifat kegiatan perusahaan itulah yang merupakan faktor yang biasanya sangat menentukan.

## 6. *Sumber Modal Kerja*

S. Munawir, (1992 : 119). Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok yaitu :

1. Jumlah yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan
2. Jumlah modal kerja yang variabel jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Sedang apabila kita lihat dari sudut sumbernya modal kerja dari suatu perusahaan pada umumnya berasal dari beberapa sumber antara lain :

Menurut S. Munawir, (1992 : 119)

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tidak lancar
4. Penjualan saham atau obligasi.

### *Ad.1. Hasil Operasi Perusahaan*

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba, ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi bersih perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan rugi laba perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan, dan apabila laba perusahaan tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan

### *Ad.2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga*

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (Marketable Securities Efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

### *Ad.3. Penjualan aktiva tidak lancar*

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Apabila dari penjualan aktiva tetap dan aktiva penjualan lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebihan).

#### *Ad.4. Penjualan saham atau obligasi*

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) disamping menimbulkan beban bunga yang besar juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

**S. Munawir, (1992 : 123), Modal Kerja akan bertambah apabila :**

- 1. Adanya kenaikan sektor baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.**
- 2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan h;rtambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.**
- 3. Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.**

## **7. Unsur-Unsur Modal Kerja**

Menurut B. Suwantojo, Modal Kerja (1982 : 27). Pada umumnya pos harta lancar yang dapat dianggap sebagai modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Kas Bank
2. Kertas-kertas berharga yang mudah diuangkan
3. Kuitansi-kuitansi yang segera dapat ditagih
4. Biaya yang dibayar dimuka
5. Piutang dagang
6. Persediaan
  - a. Bahan mentah
  - b. Barang setengah jadi
  - c. Barang jadi.

Sedangkan pos-pos kewajiban segera yang dianggap mengurangi harta lancar yang dioperasikan adalah :

1. Kredit bank jangka pendek
2. Pajak yang segera harus dibayar
3. Hutang kewajiban lain yang segera harus dibayar.

## **8. Arus Modal Kerja**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa modal kerja adalah bagian dana perusahaan yang terus menerus berputar. Perputaran modal kerja ini disebut juga arus modal kerja.

B. Swatojo, Modal Kerja (1982 : 31). Ada dua arus modal kerja :

1. Arus modal kerja jangka pendek
2. Arus modal kerja jangka menengah

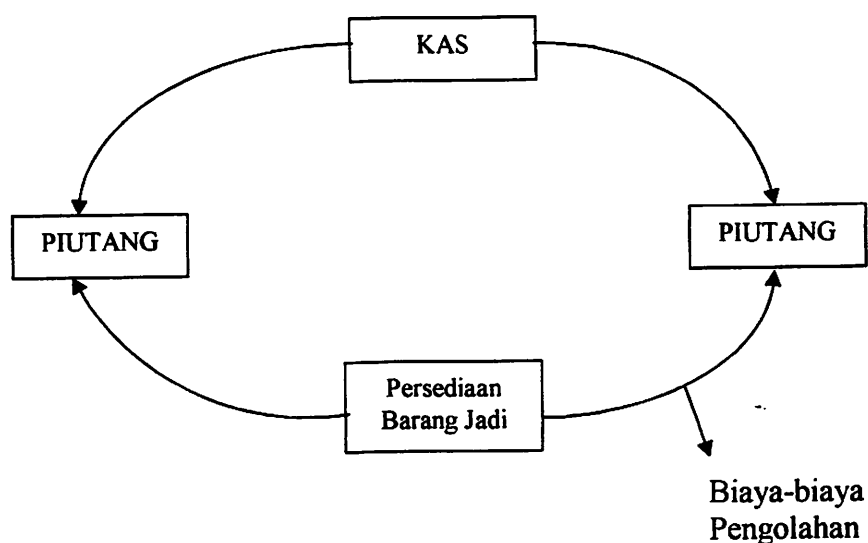


### *Ad.1. Arus Modal Kerja Jangka Pendek*

Arus ini diuraikan sebagai berikut mula-mula, modal kerja akan dipergunakan untuk pembelian bahan-bahan mentah atau bahan pembantu. Dengan mengeluarkan biaya pengolahan, bahan tersebut kemudian diubah menjadi persediaan barang jadi yang kemudian dijual dan berubah menjadi piutang, dengan penagihan maka piutang akan diterima sehingga kembalilah uang tunai atau kas yang semula pernah dikeluarkan. Uang tunai ini sebagian akan dipergunakan lagi untuk pembelian bahan serta untuk membayar biaya pengolahan dan pada waktu-waktu tertentu sebagian lagi dipergunakan untuk pengeluaran yang sifatnya diluar aliran produksi dan lain sebagainya, dan juga untuk pengeluaran yang bersifat investasi misalnya angsuran pinjaman jangka panjang, pembelian alat investasi di luar perusahaan dan lain sebagainya.

Lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Arus Modal Kerja Jangka Pendek



### *Ad.2. Arus Modal Kerja Jangka Menengah*

Arus ini dapat diuraikan sebagai berikut, adanya uang tunai yang berasal dari penyusutan dan laba yang harus dipergunakan untuk mengganti harta tetap yang telah disusutkan, akan tetapi karena selama harta tetap masih tetap dipakai, uang tunai ini urituk sementara masuk ke arus modal kerja, bagian dana inilah yang merupakan modal kerja jangka menengah yang dapat dipergunakan untuk membelanjai pengeluaran-pengeluaran di luar produksi dan penjualan atau pengeluaran operasional. Dan hanya dari ini pengeluaran-pengeluaran seperti itu dapat dibelanjai, karena jika dibelanjai dengan bagian dana modal kerja jangka pendek tentu akan mengganggu operasi dan likuiditas perusahaan. Bagian dana jangka menengah ini sebagian dapat pula dipergunakan untuk menambah atau memperluas operasi perusahaan, dengan catatan bahwa suatu ketika harus ada dana untuk pengeluaran yang bersifat tetap. Jika hal ini tidak direncanakan secara sistematis dapat menimbulkan kesulitan keuangan, karena di satu pihak pada suatu ketika mungkin sangat diperlukan dana untuk pengeluaran yang bersifat tetap, dilain pihak operasi sudah terlanjur besar dan luas sehingga hampir tidak mungkin diperkecil lagi dengan jalan memperkecil jumlah modal kerja yang dioperasikan. Penggunaan dana jangka menengah ini harus direncanakan sedemikian rupa sehingga perusahaan tetap dapat memperluas operasinya namun tidak menutup

kemungkinan adanya investasi. Pengendalian modal kerja harus ditujukan agar kedua jenis dana tersebut dapat dipergunakan secara optimal.

### **9. *Penggunaan Modal Kerja***

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk inelunasi atau membayar hutang lancar maka penggunaan ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Menurut S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (1992 : 125).

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- 1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Pembayaran biaya operasi ini akan mengakibatkan terjadinya penjualan atau penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan penggunaan modal kerja kalau jumlah biaya suatu periode lebih besar dari pada jumlah penghasilannya (Timbul kerugian).**

2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek, maupun yang insidental lainnya. Penggunaan modal kerja maka karena kerugian yang diluar usaha pokok perusahaan harus dilaporkan tersendiri dalam Laporan Perubahan Modal Kerja. Hal ini dimaksudkan agar laporan itu lebih informatif bagi para pembacanya. Adapun kerugian baik rutin maupun yang insidental akhirnya akan mengakibatkan berkurangnya modal perusahaan.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas. Dengan kata lain adanya penurunan sektor modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya hutang lancar dalam jumlah sama.

Disamping penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja tersebut, ada pula pemakaian aktiva lancar yang

tidak merubah jumlahnya baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancarnya itu sendiri yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja/aktiva lancar yang hanya menyebabkan berubahnya aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang).

**S. Munawir, (1992 : 128), seperti :**

- 1. Pembelian efek (marketabel securities) secara tunai**
- 2. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.**
- 3. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk lainnya, misalnya dari piutang dagang (accoum receivable) menjadi piutang wesel (notes receivable).**

#### ***10. Metode Penentuan Modal Kerja***

Telah dijelaskan bahwa besarnya kebutuhan modal kerja antara lain ditentukan oleh kecepatan perputaran operasi perusahaan. Dan seperti kita ketahui, salah satu fungsi dari modal kerja adalah menutup jarak antara saat dikeluarkannya uang tunai untuk membayar bahan serta biaya-biaya lain dengan saat diterimanya hasil penjualan; makin dekat jarak tersebut, makin kecil pula modal kerja yang dibutuhkan. Jarak tersebut biasanya diukur dengan kecepatan perputaran.

**Menurut B. Suwantojo, Modal Kerja, (1982 : 38). Adapun metode-metode yang dapat dipakai sebagai berikut :**

- 1. Metode Saldo Rata-Rata**
- 2. Metode Penangguhan**
- 3. Metode Unsur Biaya.**

### *Ad.1. Metode Saldo Rata-Rata*

Dalam metode ini terlebih dahulu harus dihitung saldo rata-rata dari masing-masing unsur modal kerja, yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, persediaan barang jadi dan saldo piutang.

### *Ad.2. Metode Penangguhan*

Modal kerja dibutuhkan oleh segenap perusahaan sebagai akibat adanya penangguhan penerimaan penjualan. Penangguhan tersebut dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu :

#### a. Penangguhan obyektif

Timbul karena hal-hal yang sifatnya obyektif, misalnya lamanya proses produksi.

#### b. Penangguhan Subyektif

Timbul karena kebijaksanaan dari pimpinan perusahaan, misalnya kebijaksanaan tentang persediaan minimum, pemberian kredit atau syarat-syarat pembayaran. Lama tidaknya penangguhan jenis ini sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas informasi yang tersedia bagi pimpinan, atas mana kebijaksanaan pimpinan disusun.

### *Ad.3. Metode Unsur Biaya*

Metode ini bertujuan untuk mempermudah perhitungan modal kerja, sebagai langkah pertama, unsur modal kerja dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Bahan baku
- b. Upah langsung
- c. Biaya umum

Kemudian kita tentukan tahap-tahap dalam proses produksi maupun penjualan, yaitu persediaan balian mentah, persediaan barang jadi dan piutang serta diketahui semua biaya yang kita keluarkan secara bertahap pada tiap-tiap tahap sesuai besar atau lamanya masing-masing tahap tersebut jadi besarnya modal kerja yang dibutuhkan ditentukan oleh besarnya penjualan dan kecepatan perputaran operasi perusahaan. Metode yang dipakai menghitung besarnya kebutuhan modal kerja, dimana pada dasarnya selalu dipergunakan angka rata-rata (baik persediaan maupun piutang), adapun besarnya persediaan rata-rata tergantung dari jenis usaha dan efisiensi dari pimpinan perusahaan.

## **B. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di depan, maka dugaan sementara yang diajukan adalah :

"Diduga bahwa modal kerja kotor (gross working capital) pada Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda masih kurang dibandingkan dengan modal kerja yang seharusnya disediakan perusahaan".

### C. Definisi Konsepsional

Agar jangan terjadi kesalahpahaman dalam penulisan ini maka perlu rasanya saya memberikan batasan yang saya maksudkan disini sebagai definisi konsepsional penulisan ini adalah jumlah seluruh modal yang diperlukan oleh perusahaan.

Persediaan bahan baku disini maksudnya adalah bahan yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga menjadi barang jadi.

Persediaan barang jadi adalah barang yang siap untuk dipasarkan tetapi masih berada di dalam gudang.

Sedangkan pengertian piutang disini maksudnya adalah jangka waktu mulai hasil produksi di jual sampai waktu penerimaan hasil penjualan tersebut.

Adapun dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Jadi modal kerja yang dibahas dalam hal ini adalah modal kerja kotor (gross working capital).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional**

Untuk menjelaskan definisi dari konsep dari abstrak harus dikonkritkan untuk bisa dipahami sebagai tolak ukur yang saya maksudkan disini adalah modal kerja asing atau pinjaman.

Analisis kebutuhan modal kerja disini dimaksudkan penulis untuk menghitung modal kerja kotor yang diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Adapun yang menjadi indikator dari modal kerja disini adalah :

1. Persediaan, yaitu semua persediaan barang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang terdiri dari :
  - Persediaan bahan baku dan bahan pembantu yaitu berupa barang sutra, zat pewarna, tepol, minyak tanah, cuka, kanji, air.
  - Persediaan barang jadi, yaitu barang yang sudah siap untuk dipasarkan tetapi masih berada dalam gudang.
2. Piutang, yaitu jangka waktu mulai hasil produksi dijual sampai waktu penerimaan hasil penjualan tersebut.

Dalam penulisan ini unsur kas tidak dimaksudkan dengan alasan bahwa kas persoalan tingkat perputarannya tidak ada masalah bagi perusahaan, sehingga tidak mengganggu struktur modal kerja yang dimilikinya.

## **B. Rincian Data Yang Diperlukan**

Data yang diperlukan untuk menganalisis masalah yang diteliti yaitu :

1. Gambaran umum perusahaan
2. Personalia
3. Data Neraca dan daftar laba rugi periode tahun 2001 dan 2002
4. Data penjualan selama 5 (lima) tahun terakhir
5. Data lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas nanti

## **C. Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sarung Tenun Berdikari dimana masalah yang dibahas terutama masalah perhitungan modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan ini jadi aspek yang diteliti lebih banyak pada masalah keuangan dan penjualannya.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan ini digunakan dua metode penelitian, yaitu :

1. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dengan pihak perusahaan yang diteliti, dimana sebelumnya sudah dipersiapkan pertanyaan yang akan diajukan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca buku-buku literatur, laporan-laporan ilmiah serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan bidang yang diteliti.

### E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan penulisan ini, penulis mengumpulkan data historis sebagai bahan untuk menilai perkembangan atau untuk mengetahui perubahan-perubahan yang ada dalam Perusahaan Sarung Tenun Berdikari khususnya yang menyangkut masalah modal kerja.

Di dalam menganalisis kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan, penulis menggunakan metode saldo rata-rata dengan metode perhitungan seperti tercantum di bawah ini B. Suwartejo, Modal Kerja, (1982 : 39).

$$\text{Penjualan Modal kerja yang dibutuhkan} : \frac{\text{Penjualan}}{n}$$

$n$  = Kecepatan perputaran, jika periode yang dipakai satu tahun atau 365 hari,

maka  $n$  dapat diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

Unsur	Kecepatan	Lama
Modal Kerja	Perputaran	Perputaran
a. Bahan Mentah	$\frac{\text{Bahan Yang Dipakai}}{\text{Per. Bahan Mentah Rata-rata}}$	$= a \text{ kali} ; \frac{365}{a} = p \text{ hari}$
b. Bahan Jadi	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Per. Barang Jadi Rata-Rata}}$	$= b \text{ kali} ; \frac{365}{b} = q \text{ hari}$
c. Bahan Jadi	$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Saldo Piutang Rata-Rata}}$	$= c \text{ kali} ; \frac{365}{c} = r \text{ hari}$

$$\text{Jumlah lama perputaran} = p \text{ hari} + q \text{ hari} + r \text{ hari}$$

$$\text{Kecepatan Perputaran} = \frac{365}{a + b + c} = n \text{ kali}$$

$$\text{Modal Kerja Yang Dibutuhkan} = \frac{\text{Penjualan}}{n}$$

Selanjutnya untuk mengetahui apakah modal kerja yang tersedia dapat mencukupi kegiatan operasionalnya atau belum dilakukan dengan cara membandingkan modal kerja hasil analisis dan modal kerja dalam perusahaan (neraca 2002). Apabila jumlah modal kerja yang tersedia dalam perusahaan (jumlah aktiva lancar dalam neraca tahun 2002) lebih besar dari modal kerja hasil analisis, berarti ada kelebihan modal kerja, maka hipotesis yang dikemukakan ditolak, dan jika jumlah modal kerja yang tersedia dalam perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja hasil analisis, berarti ada kekurangan modal kerja, maka hipotesis yang dikemukakan dapat diterima.

Untuk mengetahui modal kerja yang dibutuhkan pada tahun 2003 terlebih dahulu harus diketahui penjualan yang terjadi pada tahun tersebut. Dengan cara meramalkan penjualan melalui penggunaan metode least square sebagai berikut :

J. Supranto, MA, Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi Bisnis (1993 : 140).

$$Y = a + bX$$

Dimana :

$$\Sigma Y = na + b \Sigma X, \text{ karena } \Sigma X = 0$$

$$\Sigma Y = na$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n}$$

$$\Sigma XY = a \Sigma X + b \Sigma X^2 \text{ karena } \Sigma X = 0$$

$$\Sigma XY = a \Sigma X^2$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2}$$

Keterangan :

Y = nilai trend periode tertentu

a = nilai trend periode dasar

b = pertambahan trend tahun yang dihitung

X = jumlah tahun dihitung dari periode dasar.

Adapun data yang dipergunakan untuk meramalkan penjualan pada tahun 2003 adalah data volume penjualan pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2002, sedangkan kecepatan perputaran operasi untuk tahun 2003 diasumsikan tetap sama dengan tahun 2002. Perlu diketahui bahwa faktor-faktor lain seperti persaingan, daya beli masyarakat, harga, mekanisme kerja perusahaan dianggap konstans atau tetap.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

Perusahaan Sarung Tenun Berdikari adalah salah satu perusahaan industri yang bergerak dalam bidang pembuatan Sarung Tenun Khas Samarinda, khususnya Sarung Corak Hatta, Corak Songket, dan Corak Negara. Produk yang dihasilkan ini cukup terkenal sampai ke mancanegara. Hasil produksinya dipasarkan baik lokal, nasional maupun untuk kebutuhan ekspor terutama ke beberapa negara di Asia Tenggara seperti Brunei Darussalam dan Malaysia.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1983 hingga sekarang. Pada mulanya perusahaan Sarung Tenun Berdikari yang didirikan oleh Ibu Hj. Syarifah Radiyah Umar Assegaf ini, hanya bergerak dalam usaha yang bersifat industri rumah tangga saja dengan bermodalkan peralatan yang sangat sederhana dan dikerjakan oleh keluarga pemilik saja, dimana alat yang digunakan pada mulanya hanya 3 (tiga) buah yang disebut dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). ATBM ini merupakan alat tenun yang berupa kayu dengan cara menggunakan tangan dan kaki. Kemudian alat tenun ini dimodifikasi sehingga agak lebih modern dari tenun tradisional yang menenun dengan duduk di lantai dan hanya menggunakan tangan saja sedangkan ATBM ini dilakukan dengan posisi duduk ATBM ini tidak menggunakan mesin, jadi dapat dikatakan bahwa alat tenun ini adalah tenun transisi antara tenun tradisional klasik dan tenun mesin. Kemudian akhirnya perusahaan ini mendapatkan binaan dari PT. Pupuk

Kalimantan Timur Bontang. Saat ini Perusahaan Sarung Tenun Berdikari dipimpin oleh anak dari Ibu Hj. Syarifah Radiyah yaitu Ibu Hj. Syarifah Maysarah Assegaf.

Adapun konsumennya saat ini adalah sebagian besar para wisatawan yang datang ke Kalimantan Timur khususnya Samarinda yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Sedangkan keadaan pemasaran untuk semua produk sarung tenun Berdikari yaitu dengan cara memperkenalkan budaya Samarinda serta mengikut sertakan hasil kerajinan dari perusahaan sarung tenun berdikari dalam setiap ajang pameran dan kreasi seni dan budaya yang dilaksanakan di setiap tempat atau daerah di tanah air.

Dalam sistem pemasarannya perusahaan Sarung Tenun Berdikari berusaha menjalin hubungan yang erat dengan pihak pemerintahan yaitu mendapat dukungan dari berbagai instansi yang terkait dalam hal budaya dan seni, sehingga apabila daerah Kalimantan Timur khususnya Samarinda mendapat kunjungan dari pejabat atau pihak pemerintahan daerah / propinsi lain maka perusahaan Berdikari yang akan melayani untuk sebagai cinderamata bagi tamu daerah tersebut.

Dari hari kehari usalaa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dan saat ini memiliki 10 buah mesin tenun dengan tenaga kerja keseluruhan sebanyak 14 orang.

Perusahaan tenun Berdikari masih merupakan perusahaan perseorangan yang dalam menjalankan usahanya telah memperoleh ijin yang dikeluarkan oleh Kantor Departemen Perindustrian Samarinda dengan Nomor 605/3.3./IKV/1987.

## **B. Struktur Organisasi**

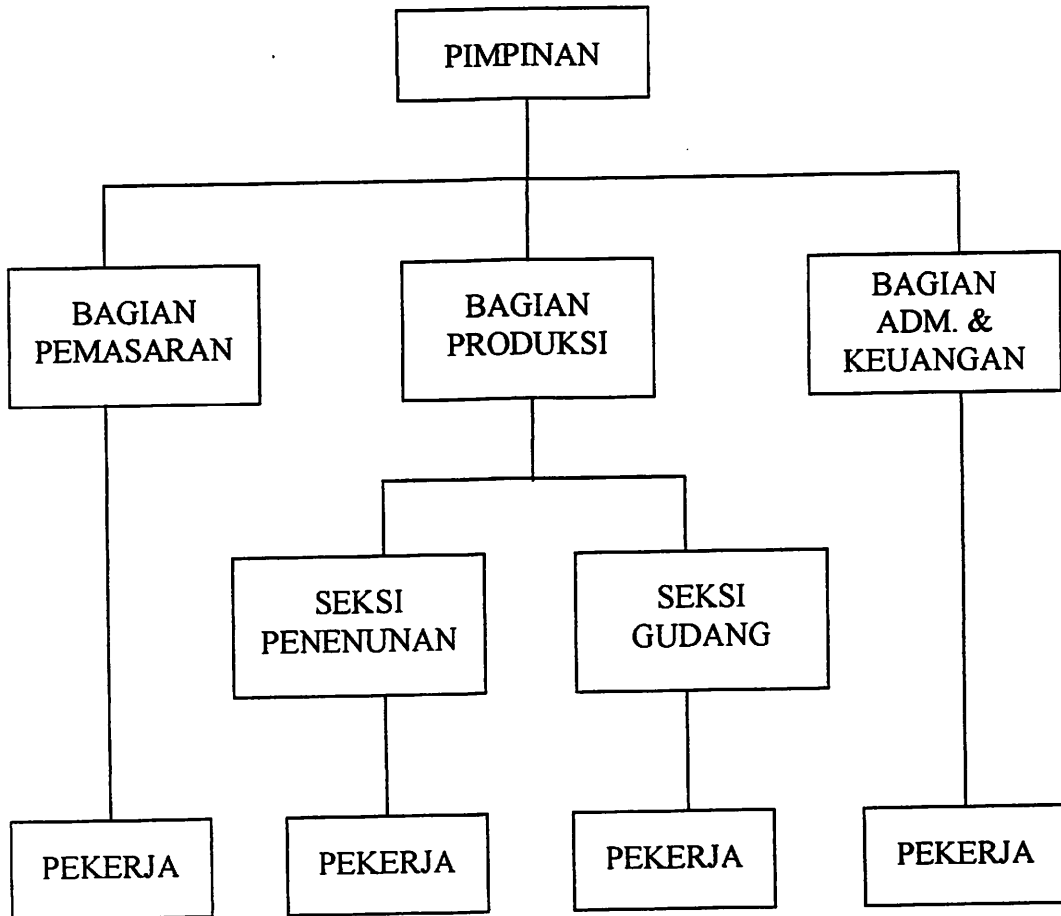
Dalam kenyataannya dewasa ini banyak perusahaan yang bergerak secara perseorangan yang kurang memperhatikan masalah struktur organisasi ini. Namun untuk Perusahaan Sarung Tenun Berdikari, struktur organisasi sangat diperlukan baik untuk kebutuhan internal perusahaan maupun untuk kebutuhan eksternal perusahaan.

Seperti diketahui bahwa struktur organisasi mutlak diperlukan orang karena dengan adanya struktur organisasi ini akan dapat diketahui adanya pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab dalam menjalankan operasi perusahaan. Hal ini dengan sendirinya akan menciptakan keharmonisan kerja diantara setiap karyawan. Penempatan orang secara tepat membantu kelancaran proses produksi serta memberikan suatu susunan kerja yang menjamin perusahaan di dalam mencapai tujuannya.

Adapun struktur organisasi di Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Struktur Organisasi Perusahaan Sarung Tenun Berdikari



Sumber : Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda

Dari gambar 2 terlihat bahwa perusahaan Sarung Tenun Berdikari menerapkan struktur organisasi garis karena adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab pada setiap bagian.

Adapun uraian tugas masing-masing bagian dapat dilihat pada uraian berikut ini :

1. Pimpinan
  - a. Membawahi masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan dan menentukan tujuan serta kebijaksanaan perusahaan.
  - b. Meminta pertanggung jawaban dari bagian yang diberi wewenang.
2. Bagian Pemasaran
  - a. Mengusahakan penjualan yang maksimal
  - b. Mencari dan mengembangkan celah-celah pemasaran serta menentukan strategi pemasaran yang efektif.
  - c. Bertanggung jawab kepada pimpinan perusahaan
3. Bagian Produksi
  - a. Bagian ini melaksanakan kegiatan produksi dan proses dari awal hingga proses akhir produksi.
  - b. Memeriksa hasil produksi agar dapat memisahkan kualitas barang yang dihasilkan.
  - c. Mengawasi segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan produksi.
  - d. Bertanggung jawab kepada pimpinan perusahaan.
4. Bagian Administrasi dan Keuangan
  - a. Membayar gaji karyawan serta keperluan operasional perusahaan.
  - b. Mengurus masalah yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran keuangan perusahaan.
  - c. Bertanggungjawab kepada pimpinan perusahaan.

### C. Proses Produksi Sarung Tenun

Dalam pelaksanaan pengolahan benang sutra hingga menjadi sarung tenun Samarinda, melalui empat tahapan proses, sebagai berikut :

1. Tahap pencelupan dan pewarnaan
  - a. Benang sutra yang belum diberi warna direndam dengan larutan tefol selama 1 - 5 hari. Lebih lama lebih baik, agar penyerapan warnanya lebih sempurna. Perbandingan 1 gram tefol untuk 10 gram benang,
  - b. Setelah direndam, benang sutra tersebut dicampur dengan air 1 liter dan bahan pewarna dengan perbandingan 1 : 1, yaitu setiap 10 gram benang sutra (1 gulung) memerlukan 10 gram zat pewarna.
  - c. Selanjutnya campuran tersebut di atas dipanaskan, dan bila telah mendidih langsung diangkat dari perapian dan didinginkan beserta rendamannya yang memerlukan waktu 2 - 3 jam.
  - e. Setelah rendaman tersebut dingin, benang sutra yang telah diberi warna tadi dibilas dengan air, kemudian diberi bilasan penutup yang dapat berupa minyak tanah atau cuka (asetat concentrat). Pembilasan ini dilakukan berulang kali, hingga bilasan menjadi bening. Hal ini dimaksudkan agar benang tidak luntur.
  - e. Proses terakhir dalam tahap ini, yaitu dilakukan penjemuran terhadap benang sutra dengan menggunakan sinar matahari.
2. Tahap Persiapan
  - a. Benang sutra yang telah kering selanjutnya digulung dalam belituk kumparan benang. Proses ini biasa disebut dengan proses kelos.

- b. Setelah benang sutra digulung dalam gulungan benang, maka gulungan ini akan melayani 2 proses berikut :
- Pertama, melayani mesin palet, yaitu mesin yang berfungsi menggulung benang dalam gelondong kayu yang akan digunakan sebagai benang pakan atau benang yang melintang pada sarung.
  - Kedua, melayani mesin hani, yaitu mesin yang berfungsi untuk mensejajarkan benang sutra dalam bentuk membujur. Benang sutra yang membujur pada sarung biasa disebut benang lusi.

### 3. Tahap Pertemuan

Pada tahap ini benang lusi dan benang pakan akan diproses oleh mesin tenun yang digerakkan oleh listrik secara otomatis hingga menjadi kain sarung.

### 4. Tahap Penyelesaian

- a. Kain sarong digrunting masing-masing dengan panjang 2 meter.
- b. Selanjutnya dilakukan penjahitan kedua sisinya hingga menjadi sarung.
- c. Sarung tenun tersebut lalu direndam dengan air dan kanji dengan perbandingan 50 gram kanji untuk 1 sarung tenun. Kemudian dijernur dengan sinar matahari.
- d. Setelah kering lalu disetrika, diberi label dan siap dipasarkan.

## D. Data Penjualan

Data penjualan yang ada di perusahaan sarung Tenun Berdikari dapat dilihat pada uraian dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Penjualan Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda dari Tahun 1998 sampai dengan Tahun 2002.

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan Tunai (Rp.)</b>	<b>Penjualan Kredit (Rp.)</b>	<b>Total Penjualan (Rp.)</b>
1998	602.540.750,00	627.134.250,00	1.229.675.000,00
1999	648.622.075,00	702.673.925,00	1.351.296.000,00
2000	690.336.000,00	778.464.000,00	1.468.800.000,00
2001	734.400.000,00	897.600.000,00	1.632.000.000,00
2002	771.120.000,00	942.480.000,00	1.713.600.000,00

Sumber : Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda

#### **E. Keadaan Keuangan Perusahaan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh laporan keuangan yang telah dibuktikan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi per 31 Desember 2001 dan per 31 Desember 2002.

Tabel 2.

**PERUSAHAAN SARUNG TENUN BERDIKARI**  
**NERACA**  
**PER 31 DESEMBER 2001**

<b>AKTIVA</b>			
<i>Aktiva Lancar</i>			
Kas / Bank		Rp	20.000.000
Piutang		Rp	22.000.000
Persediaan :			
- Bahan Baku	Rp	107.846.000	
- Barang Jadi	Rp	77.834.315	
			Rp 185.680.315
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>			<b>Rp 227.680.315</b>
<i>Aktiva Tetap :</i>			
Tanah		Rp	25.000.000
Gedung	Rp	70.000.000	
Mesin	Rp	152.000.000	
Kendaraan	Rp	60.000.000	
Peralatan Kantor	Rp	22.514.297	
Akumulasi Penyusutan	Rp	(42.485.725)	
			Rp 262.028.572
<b>Jumlah Aktiva tetap</b>			<b>Rp 287.028.572</b>
<b>Total Aktiva</b>			<b>Rp 514.708.887</b>
<b>PASSIVA :</b>			
<i>Hutang Lancar :</i>			
Hutang Dagang		Rp	74.011.471
Hutang Wesel		Rp	29.947.485
<b>Jumlah Hutang lancar</b>			<b>Rp 103.958.956</b>
<b>MODAL :</b>			
Modal	Rp	250.000.000	
Laba Usaha	Rp	165.749.931	
<b>Jumlah Modal</b>			<b>Rp 415.749.931</b>
<b>Total Passiva</b>			<b>Rp 519.708.887</b>

Sumber : Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda

Tabel 3.

**PERUSAHAAN SARUNG TENUN BERDIKARI**  
**LAPORAN LABA RUGI**  
**Periode yang Berakhir 31 Desember 2001**

<b>Penjualan</b>		<b>Rp 1.632.000.000</b>
<b>Harga Pokok Penjualan :</b>		
- Persediaan Awal Bahan Baku	Rp 66.300.500	
- Pembelian Bahan Baku	Rp 1.066.972.500	
- Biaya Angkut	Rp 10.777.500	
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 1.144.050.500</b>	
Persediaan Akhir Bulan Baku	Rp (107.846.000)	
Bahan baku yang Dipakai	<b>Rp 1.036.204.500</b>	
Upah Langsung	Rp 2.000.000	
Biaya Produksi Tak Langsung	Rp 173.750.000	
Biaya Produksi Tak Langsung	<b>Rp 1.211.954.500</b>	
Persediaan Awal Barang Jadi	Rp 73.759.000	
Produksi Siap Jual	<b>Rp 1.285.713.500</b>	
Persediaan Akhir Barang jadi	Rp (77.834.315)	
<b>Harga Pokok Penjualan</b>		<b>Rp 1.207.879.185</b>
<b>Laba Kotor</b>		<b>Rp 424.120.815</b>
<b>Biaya Operasi :</b>		
Biaya Listrik dan Air	Rp 10.482.139	
Biaya Telepon	Rp 6.650.713	
Biaya Gaji Karyawan	Rp 90.000.000	
Biaya Makan/Minum Karyawan	Rp 18.720.000	
Biaya Pemeliharaan	Rp 25.850.000	
Biaya penyusutan	Rp 17.729.906	
Biaya Administrasi dan Umum	Rp 19.121.425	
Biaya Lain-lain	Rp 41.560.713	
<b>Jumlah Biaya Operasi</b>		<b>Rp (230.114.896)</b>
Laba Sebelum Pajak		Rp 194.005.919
Pajak		Rp (28.255.988)
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp 165.749.931</b>

Sumber : Perusahaan Sarung tenun Berdikari Samarinda

Tabel 4.

**PERUSAHAAN SARUNG TENUN BERDIKARI**  
**NERACA**  
**PER 31 DESEMBER 2002**

<b>AKTIVA</b>		
<i>Aktiva Lancar</i>		
Kas / Bank		Rp 40.897.000
Piutang		Rp 68.153.000
Persediaan :		
- Bahan Baku	Rp 100.660.100	
- Barang Jadi	Rp 49.200.678	
		Rp 149.860.778
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>		<b>Rp 258.910.778</b>
<i>Aktiva Tetap :</i>		
Tanah		Rp 25.000.000
Gedung	Rp 70.000.000	
Mesin	Rp 197.389.994	
Kendaraan	Rp 89.107.919	
Peralatan Kantor	Rp 39.750.240	
Akumulasi Penyusutan	Rp (60.971.428)	
		Rp 335.276.725
<b>Jumlah Aktiva tetap</b>		<b>Rp 360.276.725</b>
<b>Total Aktiva</b>		<b>Rp 619.187.503</b>
<b>PASSIVA :</b>		
<i>Hutang Lancar :</i>		
Hutang Dagang		Rp 118.359.117
Hutang Wesel		Rp 73.288.110
<b>Jumlah Hutang lancar</b>		<b>Rp 191.647.227</b>
<b>MODAL :</b>		
Modal	Rp 252.000.000	
Laba Usaha	Rp 175.540.276	
<b>Jumlah Modal</b>		<b>Rp 427.540.276</b>
<b>Total Passiva</b>		<b>Rp 619.187.503</b>

Sumber : Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samarinda



Tabel 5.

**PERUSAHAAN SARUNG TENUN BERDIKARI**  
**LAPORAN LABA RUGI**  
 Periode yang Berakhir 31 Desember 2002

<b>Penjualan</b>		<b>Rp 1.713.600.000</b>
<b>Harga Pokok Penjualan :</b>		
- Persediaan Awal Bahan Baku	Rp 107.846.000	
- Pembelian Bahan Baku	Rp 1.013.623.875	
- Biaya Angkut	Rp 10.238.625	
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 1.131.708.500</b>	
Persediaan Akhir Bulan Baku	Rp (100.660.100)	
Bahan baku yang Dipakai	<b>Rp 1.031.048.400</b>	
Upah Langsung	Rp 2.571.200	
Biaya Produksi Tak Langsung	Rp 191.125.000	
Biaya Produksi Tak Langsung	<b>Rp 1.224.744.600</b>	
Persediaan Awal Barang Jadi	Rp 77.834.315	
Produksi Siap Jual	<b>Rp 1.302.578.915</b>	
Persediaan Akhir Barang jadi	Rp (49.200.678)	
<b>Harga Pokok Penjualan</b>		<b>Rp (1.253.378.237)</b>
<b>Laba Kotor</b>		<b>Rp 460.221.763</b>
<b>Biaya Operasi :</b>		
Biaya Listrik dan Air	Rp 11.590.250	
Biaya Telepon	Rp 9.643.325	
Biaya Gaji Karyawan	Rp 90.000.000	
Biaya Makan/Minum Karyawan	Rp 18.720.000	
Biaya Pemeliharaan	Rp 26.132.250	
Biaya penyusutan	Rp 18.485.703	
Biaya Administrasi dan Umura	Rp 21.432.550	
Biaya Lain-lain	Rp 58.250.975	
<b>Jumlah Biaya Operasi</b>		<b>Rp (254.255.053)</b>
Laba Sebelum Pajak		Rp 205.966.710
Pajak		Rp (30.426.434)
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp 175.540.276</b>

Sumber : Perusahaan Sarung tenun Berdikari Samarinda

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka untuk mengetahui apakah modal kerja yang tersedia dapat mencukupi dan menjamin kelancaran operasinya, dilakukan perhitungan-perhitungan dengan menggunakan metode saldo rata-rata. Perusahaan Sarung Tenun Berdikari belum pernah melakukan perhitungan kebutuhan modal kerja secara cermat, perhitungan-perhitungan yang dilakukan sebelumnya hanya berdasarkan perkiraan dan pengalaman belaka.

Modal kerja sebenarnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus dijabatani antara saat pengeluaran uang untuk memperoleh barang atau jasa, dengan saat penerimaan penjualan. Dan hal ini pada dasarnya juga berlaku pula untuk perusahaan-perusahaan yang sudah berjalan atau yang sedang berjalan. Perusahaan harus tetap melakukan pembelian bahan, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik dan air, membayar rekening telepon dan lain sebagainya, tanpa harus menunggu sampai diterimanya hasil penjualan, dengan demikian perusahaan dapat berjalan secara kontinyu.

Seperti diketahui bersama, disamping pengeluaran yang sifatnya operasional, perusahaan juga harus melakukan pengeluaran yang kurang ada hubungannya dengan produksi dan penjualan, misalnya cicilan pembelian harta tetap, pembayaran pajak, pembayaran dividen dan lain sebagainya.

Untuk dapat merencanakan dan mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja, maka terlebih dahulu harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi besarnya modal kerja yang dibutuhkan.

Besarnya modal kerja ditentukan oleh kegiatan perusahaan itu sendiri, jika kegiatan perusahaan meningkat maka dana yang tertanam untuk modal kerja juga akan meningkat jumlahnya. Kegiatan perusahaan biasanya ditukar berdasarkan besarnya penjualan, apakah itu penjualan untuk satu bulan ataupun penjualan untuk satu tahun sehingga dengan demikian salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan besarnya kebutuhan modal kerja, makin cepat perputarannya makin kecil pula modal kerja yang dibutuhkan dan sebaliknya.

Dalam menentukan besarnya kebutuhan modal kerja disini digunakan metode saldo rata-rata, yang terdiri atas persediaan bahan mental, persediaan barang jadi dan saldo piutang.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian maka dapat diketahui perputaran operasi pada tahun 2002.

Sebelum sampai pada perhitungan tingkat perputaran masing-masing unsur modal kerja, terlebih dahulu akan dihitung nilai rata-rata dengan cara menjumlahkan nilai awal dan nilai akhir dari masing-masing unsur modal kerja kemudian dibagi dua.

Nilai rata-rata masing-masing unsur modal kerja pada tahun dapat dihitung sebagai berikut :

### 1. Bahan Mentah Rata-Rata

$$= \frac{\text{Bahan Mentah Awal} + \text{Bahan Mentah Akhir}}{2}$$

Persediaan bahan mentah awal tahun 2002 (neraca tahun 2001) sebesar Rp. 107.846.000,00 dan persediaan bahan mentah akhir tahun 2001 (neraca tahun 2002) adalah sebesar Rp. 100.660.100,00 maka besarnya bahan mentah rata-rata tahun 2002 :

$$\frac{\text{Rp. 107.846.000,00} + \text{Rp. 100.660.100,00}}{2} = \text{Rp. 104.253.050,00}$$

### 2. Barang Jadi Rata-Rata

$$= \frac{\text{Bahan Jadi Awal} + \text{Bahan Jadi Akhir}}{2}$$

Persediaan barang jadi awal tahun 2002 (neraca tahun 2001) sebesar Rp. 77.834.315,00 dan persediaan barang jadi akhir tahun 2001 (neraca tahun 2002) adalah sebesar Rp. 49.200.678,00 maka besarnya barang jadi rata-rata tahun 2002.

$$\frac{\text{Rp. 77.834.315,00} + \text{Rp. 49.200.678,00}}{2} = \text{Rp. 63.517.496,50}$$

$$= \frac{\text{Rp. 942.480.000,00}}{\text{Rp. 42.076.500,00}}$$

$$= \text{Rp. 42.076.500,00}$$

$$= 20,91 \text{ kali}$$

Periode yang dipakai adalah 1 tahun atau 365 hari, maka lamanya perputaran dari masing-masing unsur modal kerja dapat dilihat di bawah ini.

Unsur Modal Kerja	Lama Perputaran
Barang Baku	$\frac{365}{9,89} = 36,91$ hari
Barang Jadi	$\frac{365}{19,89} = 18,50$ hari
Piutang	$\frac{365}{20,91} = 17,46$ hari

$$\text{Kecepatan Perputaran Operasi} = \frac{365}{72,87} = 5,01 \text{ kali}$$

Dengan demikian modal kerja yang dibutuhkan untuk operasi perusahaan pada tahun 2000 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Operasi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 1.713.600.000,00}}{5,01} \\ &= \text{Rp. 342.035.928,10} \end{aligned}$$

Jumlah lama perputaran adalah 72,87 hari, hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan oleh perusahaan pada hari ini akan kembali lagi ke perusahaan 72,87 atau 73 hari (dibulatkan) yang akan datang.

## B. Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan pengujian hipotesis dalam penulisan ini akan digunakan metode perbandingan, yaitu membandingkan antara jumlah modal kerja yang tersedia di dalam perusahaan dengan jumlah modal kerja yang dibutuhkan menurut perhitungan (hasil analisis), sedangkan perbandingannya dapat dilihat sebagai berikut :

- Modal kerja yang tersedia dalam perusahaan		
(Jumlah aktiva lancar pada neraca 2000)	Rp.	227.680.315,00
- Modal kerja hasil analisis	Rp.	342.035.928,10
Kekurangan modal kerja	Rp.	<u>114.355.613,10</u>

Dari hasil perbandingan tersebut di atas, jelaslah Perusahaan Sarung Tenun Berdikari Samaridla untuk periode tahun 2002 mengalami kekurangan modal kerja dalam membiayai operasinya sebesar Rp. 114.355.613,10 atau 50,23 %, berarti dalam hal ini perusahaan akan mengalami gangguan dalam proses produksinya.

Kekurangan modal kerja tersebut disebabkan masih kurangnya perencanaan modal kerja yang tepat dalam melaksanakan operasi perusahaan. Selanjutnya untuk menghitung kebutuhan modal kerja untuk tahun 2003 dengan jalan meramalkan penjualan melalui penggunaan metode garis trend, sedangkan kecepatan perputaran operasi dan harga bahan baku serta harga jual produk diasumsikan tetap sama dengan tahun 2002 Perhitungan ramalan penjualan untuk tahun 2003 dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 6.

Perhitungan Ramalan Penjualan Perusahaan Sarung Tenun Berdikari

Tahun	Y	X	Xz	XY
1998	1.229.675.000,00	-2	4	-2.459.350.000,00
1999	1.351.296.000,00	-1	1	-1.351.296.000,00
2000	1.468.800.000,00	0	0	0
2001	1.632.000.000,00	1	1	1.632.000.000,00
2002	1.713.600.000,00	2	4	3.427.200.000,00
	7.395.371.000,00	0	10	1.248.554.000,00

Sumber Data : Diolah dari Tabel 1.

Persamaan Trend :  $\hat{Y} = a + bX$ 

Dimana :

$$\begin{aligned}
 1. \quad a &= \frac{\Sigma Y}{n} \\
 &= \frac{7.395.371.000,00}{5} \\
 &= 1.479.074.200,00
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \quad b &= \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} \\
 &= \frac{1.248.554.000,00}{10} \\
 b &= 124.855.400,00
 \end{aligned}$$

Persamaan Trend :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 1.479.074.200,00 + 124.855.400,00 X$$

Untuk tahun 2003, berarti  $X = 3$ , maka besarnya ramalan penjualan untuk tahun 2003 adalah sebagai berikut :

$$Y_{2003} = 1.479.074.200,00 + 124.855.400,00 (3)$$

$$= 1.479.074.200,00 + 374.566.200$$

$$Y_{2003} = 1.853.640.400,00$$

Sehingga modal kerja yang diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Operasi}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 1.853.640.400,00}{5,01} \\ &= \text{Rp. } 369.988.103,80 \end{aligned}$$

Adapun modal kerja yang tersedia pada akhir tahun 2002 adalah sebesar Rp. 258.910.778,00 (pada aktiva lancar neraca tahun 2002) sedangkan modal kerja yang dibutuhkan berdasarkan hasil analisis adalah sebesar Rp. 369.988.103,80 berarti ada kekurangan modal kerja sebesar Rp. 111.077.325,80.

- Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada perbandingannya seperti yang tercantum di bawah ini :



- Modal kerja yang tersedia dalam perusahaan		
(Jumlah aktiva lancar pada neraca 2002)	Rp.	258.910.778,00
- Modal kerja hasil dibutuhkan	Rp.	369.988.103,80
Kekurangan modal kerja	Rp.	111.077.325,80

Ini berarti modal kerja yang tersedia tidak cukup sebesar Rp. 111.077.325,80 atau 42,90 %. Dengan demikian jelaslah setelah dilihat hasil perhitungan dan perbandingan modal kerja yang tersedia dengan modal kerja yang dibutuhkan (modal kerja hasil analisis), dimana modal kerja yang tersedia lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan jumlah modal kerja yang dibutuhkan, maka hipotesis yang dikemukakan dapat diterima. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan oleh Perusahaan Sarung Tenun Berdikari adalah pada tingkat piutang dan persediaannya, dimana indikasi ke arah itu dapat terlihat apabila ada pesanan dalam jumlah besar perusahaan tidak mampu untuk memenuhinya karena persediaan bahan baku yang tidak mencukupi, dimana hal ini disebabkan terbatasnya modal yang dimiliki perusahaan.

Jika perusahaan dapat memperpendek lama perputaran dengan jalan menekan serendah mungkin rata-rata persediaan, baik untuk bahan baku maupun barang jadi dan saldo piutang rata-rata serta lebih mempercepat proses produksi maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan menjadi lebih kecil.

Disamping itu agar Perusahaan Sarung Tenun Berdikari dapat beroperasi dengan lancar maka perusahaan harus menyediakan tambahan modal kerja dimana tambahan ini diusahakan dari laba usaha atau hutang jangka pendek dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki Perusahaan Sarung Tenun Berdikari, sehingga dengan terpenuhinya modal yang kurang tersebut, maka kelancaran operasi perusahaan dapat terjamin dan perusalman dapat memenuhi pesanan dari konsumen.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian pada perusahaan Sarung Tenun Berdikari di Samarinda, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 342.035.928,10 dengan penjualan sebesar Rp. 1.713.600.000,00 dan tingkat kecepatan perputaran operasi perusahaan 5,01 kali, sedangkan modal kerja yang tersedia sebesar Rp. 227.680.315,00. Berarti perusahaan mengalami kekurangan modal kerja untuk menjamin kelancaran operasinya sebesar Rp. 114.355.613,10 atau 5023%.
2. Dari perhitungan ramalan penjualan, penjualan untuk tahun 2003 adalah sebesar Rp. 1.853.640,400,00 sedangkan modal kerja yang tersedia (aktiva lancar pada neraca tahun 2002) adalah sebesar Rp. 258.910.778,00 dan modal kerja yang dibutuhkan berdasarkan hasil analisis sebesar Rp. 369.988.103,80 berarti ada kekurangan modal kerja untuk membiayai operasi tahun 2003 sebesar Rp. 111.077.325,80 atau 42,90 %. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan dapat diterima.
3. Untuk dapat merencanakan dan mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja, maka terlebih dahulu harus mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi besarnya modal kerja yang dibutuhkan, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan oleh Perusahaan Sarung Tenun Berdikari adalah piutang dan tingkat persediaan.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dan juga sebagai akhir dari penulisan ini, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam usaha untuk memperlancar operasi perusahaan, Perusahaan Sarung Tenun Berdikari sebaiknya mengadakan perhitungan financial perusahaan khususnya tentang modal kerja, yaitu fengan mengadakan perencanaan dan pengendalian modal kerja secara cermat dan teliti.
2. Agar proses produksi dapat berjalan lancar, dengan adanya rencana kenaikan penjualan tahun 2003, maka perlu adanya tambahan modal kerja sebesar Rp. 111.077.325,80. Untuk memenuhi kebutuhan modal kerja tahun 2001 sebaiknya diusahakan dari laba perusahaan atau hutang jangka pendek melalui bank dengan jaminan sejumlah aktiva tetap yang dimiliki Perusahaan Sarung Tenun Berdikari.

Hendaknya yang harus diperhatikan adalah jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan menjadi lebih kecil apabila perusahaan dapat memperpendek lama perputaran dengan jalan menekan serendah mungkin rata-rata persediaan, baik untuk bahan baku maupun barang jadi dan saldo piutang rata-rata serta lebih mempercepat proses produksi. Tentu saja usaha ini dilakukan sejauh tidak

merugikan dan mengganggu kelancaran produksi maupun penjualan dan yang harus diperhatikan juga Perusahaan Sarung Tenun Berdikari sebaiknya lebih mengaktifkan sebagian penagihan penjualan.

Guna meningkatkan pemasaran secara maksimal dan meningkatkan laba pendapatan maka diperlukan suatu cara dimana cara tersebut bertujuan untuk meningkatkan penjualan, misalnya dengan cara promosi supaya barang tersebut lebih cepat diketahui oleh atau masyarakat, dapat juga dengan memberikan diskon tertentu pada konsumen yang ingin membeli banyak, sehingga untuk barang tersebut akan lebih menarik para konsumen.

## REFERENSI

- Awat Napa J. dan PS. Mulyadi, 1996. *Manajemen Modal Kerja (Pendekatan Kwantitatif)*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Liberty, Yogyakarta.
- Fatah, Nur. 1989. *Pembelanjaan Perusahaan, Manajemen Keuangan. Suatu Pendekatan Praktis*, Lukman, Yogyakarta.
- Fred Weston, J. and Thomas E. Copeland, 1992. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Gitosudarmo, Indryo dan Basri, 1995. *Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Husnan Suad. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*, Edisi Ketiga, Buku Dua, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Munawir, S. 1992. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga, Liberty, Yogyakarta.
- Muslich Mohamad, 1997. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan dan Kebijaksanaan)*, Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nitisemito, Alex S. 1984. *Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan Keenam, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Riyanto Bambang, 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.